

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Harga kayu lapis internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional. Artinya semakin tinggi harga kayu lapis internasional, maka semakin menurun nilai ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional.
2. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional. Artinya semakin depresiasi nilai tukar rupiah, maka semakin tinggi nilai ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional.
3. Pajak ekspor tidak berpengaruh terhadap ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional. Artinya naik turunnya ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional tidak dipengaruhi oleh variabel pajak ekspor ini.
4. Harga kayu lapis internasional, nilai tukar rupiah dan pajak ekspor secara simultan berpengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional. Artinya semakin tinggi harga kayu lapis internasional, nilai tukar rupiah dan pajak ekspor, maka semakin besar pula nilai ekspor kayu lapis Indonesia di pasar internasional.

5.2 Saran

1. Indonesia yang dulu pernah menjadi *market leader* eksportir kayu lapis dunia harus merancang strategi yang tepat guna merebut kembali posisi tersebut. Strategi ini sebaiknya disusun bersama antara pemerintah sebagai penentu kebijakan dan pelaku industri kayu lapis sebagai pelaksana kebijakan. Sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh industri kayu lapis dapat diselesaikan dengan cermat dan tepat.
2. Kelangkaan bahan baku merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh industri kayu lapis. Dengan demikian perlu adanya kebijakan dari pemerintah misalnya dengan cara menata sektor kehutanan dengan baik, seperti menekan penebangan liar (*illegal logging*) serta penyelundupan kayu dan membudidayakan tanaman kehutanan untuk keperluan industri sehingga bahan baku kayu lapis yakni berupa kayu bulat tetap tersedia kapanpun bilamana dibutuhkan.
3. Agar produk kayu lapis Indonesia mampu bersaing di pasar internasional, hendaknya menggunakan teknologi baru dalam kegiatan produksinya. Karena berdasarkan fakta, industri kayu lapis Indonesia sebagian besar menggunakan mesin-mesin yang sudah tua yang tentunya kalah efisien dengan mesin-mesin berteknologi terbaru yang digunakan oleh negara *competitor*. Hal ini dilakukan dengan harapan Indonesia mampu menghasilkan produk kayu lapis yang berkualitas baik dengan harga yang kompetitif.

4. Pemerintah harus dapat mengendalikan nilai tukar rupiah dan menjaga kestabilan ekonomi untuk meningkatkan kinerja ekspor kayu lapis di pasar internasional. Dalam kondisi nilai tukar apapun, ekspor kayu lapis harus bisa terjaga kestabilannya, baik harga, produktivitas maupun nilai ekspornya. Sehingga mampu menarik para investor untuk berinvestasi di bidang ini. Dengan demikian dapat menciptakan lapangan kerja baru.
5. Berkaitan dengan pajak ekspor, ekspor kayu lapis Indonesia tidak dipengaruhi oleh pajak ekspor yang ditetapkan pemerintah selama ini. Namun penetapan tarif yang tinggi berupa pungutan-pungutan resmi maupun pungutan liar menyebabkan harga bahan baku kayu lapis tinggi sehingga biaya produksi menjadi tinggi dan menciptakan harga kayu lapis yang tinggi pula. Hal ini menyebabkan industri kayu lapis Indonesia tidak mampu bersaing di pasar internasional sehingga banyak industri kayu lapis yang gulung tikar. Oleh karenanya pemerintah diharapkan mampu menekan tarif dan pungutan-pungutan, terlebih pungutan-pungutan liar yang sangat membebani.